

**PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMBERDAYAAN
KERANG MUTIARA (STUDI DESA BUGIS PARIGI MOUTONG)**

***COMMUNITY ECONOMIC DEVELOPMENT THROUGH PEARL SHELL
EMPOWERMENT (STUDY OF BUGIS PARIGI MOUTONG VILLAGE)***

Maljum^{1*}, Rugaiya², Ningsih K.³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat

²Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat

³Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat

*Email: maljum123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap bagaimana musim kemarau di Parigi Moutong mendorong petani kerang mutiara untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan. Petani melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti penambahan nutrisi dan pengaturan kualitas air guna menjaga kesehatan bibit kerang. Efisiensi dan keamanan dalam proses pengiriman bibit menjadi hal yang krusial, yang menuntut manajemen transportasi yang cermat untuk meminimalkan risiko kematian bibit. Selain itu, pemeliharaan kebersihan tali penopang merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan kerang mutiara secara optimal. Upaya-upaya ini mencerminkan tingkat dedikasi dan keahlian tinggi dalam praktik budidaya, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Budidaya kerang mutiara terbukti memberikan dampak positif yang luas, mulai dari peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, hingga kontribusi sosial yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal secara bertanggung jawab dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keberhasilan tersebut juga menegaskan pentingnya peran dukungan pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan industri inovatif yang berwawasan lingkungan.

Kata Kunci: Ekonomi, Masyarakat, Kerang Mutiara.

ABSTRACT

This study reveals how the dry season in Parigi Moutong compels pearl oyster farmers to adapt to changing environmental conditions. Farmers implement various adaptive strategies, including nutrient supplementation and water quality management, to maintain the health of pearl oyster seeds. Efficiency and safety in the seed transportation process are crucial, requiring meticulous transport management to minimize the risk of mortality. Moreover, maintaining the cleanliness of support ropes is essential to ensure optimal pearl oyster growth. These efforts reflect a high level of dedication and expertise in aquaculture practices, while also preserving local cultural heritage. Pearl oyster farming has proven to generate broad positive impacts, ranging from increased community income and job creation to significant social contributions. The findings highlight that the responsible utilization of local resources can drive sustainable economic growth and improve the quality of life. This success also underscores the importance of government and private sector support in developing innovative and environmentally friendly industries.

Keywords: Economy, Society, Pearl Oysters.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya laut yang sangat besar, mencakup ikan, pertambangan laut, alga, dan terumbu karang. Terumbu karang Indonesia memiliki luas sekitar 50.000 km² dan menyediakan potensi lestari perikanan sekitar 80.802 ton/km²/tahun. Selain nilai ekonominya, keindahan terumbu karang juga menyimpan potensi pariwisata bahari yang belum tergarap optimal.¹

Namun, pemanfaatan kekayaan laut ini belum dikelola secara maksimal karena lemahnya regulasi dan koordinasi. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama lintas sektor untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut, termasuk melalui industrialisasi kelautan dan perikanan.²

Salah satu komoditas laut bernilai tinggi adalah kerang mutiara. Karena pasokan alam tidak mencukupi permintaan pasar, budidaya menjadi solusi penting. Budidaya kerang mutiara berperan strategis dalam ekspor nonmigas Indonesia, terutama di daerah pesisir seperti Desa Bugis, Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.

Desa Bugis telah lama mengandalkan laut untuk aktivitas ekonomi masyarakatnya. Budidaya kerang dilakukan dengan bantuan benih dari Bali, dan keberhasilan budidaya sangat bergantung pada kualitas lahan dan teknik pemeliharaan. Perubahan iklim dan kebijakan pemerintah telah mempengaruhi sektor perikanan, menjadikan kerang mutiara alternatif ekonomi berkelanjutan yang penting.

Namun, sektor ini menghadapi tantangan, termasuk teknik budidaya yang kurang optimal, manajemen yang lemah, dan pemasaran yang terbatas. Selain itu, perubahan lingkungan laut memperburuk kondisi. Maka dari itu,

pemberdayaan masyarakat menjadi langkah krusial.

Pemberdayaan tersebut mencakup pelatihan teknis dan manajerial, pengenalan teknologi modern, serta kemudahan akses pembiayaan dan pasar. Dengan dukungan dari pemerintah, LSM, dan sektor swasta, produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Budidaya kerang yang berkelanjutan tak hanya berdampak positif secara ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian ekosistem laut. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pihak.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi budidaya kerang mutiara di Desa Bugis serta mendukung formulasi kebijakan dan program pemberdayaan yang efektif. Dengan itu, diharapkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang inklusif dapat tercapai.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan ekonomi merupakan proses holistik yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, akses sumber daya, dan partisipasi aktif berbagai pihak. Ardito Bhinadi menekankan pentingnya keterlibatan fasilitator dan masyarakat,³ sementara Wahjudin Sumpeno menyebut pengembangan sebagai proses penyempurnaan agar tatanan sosial bisa mandiri.⁴

Keterlibatan berbagai sektor pemerintah, masyarakat, LSM, akademisi, dan swasta merupakan syarat mutlak.⁵ LSM berperan besar

¹Rochimin Dahuri, *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta: Pramadya Paramita, 1996), h. 36.

²Ramadhan, *Teknik Budidaya Kerang Mutiara (Pinctada Maxima) Metode Longline di PT. Timor Otsuki Mutiara Kab. Barru, Sulawesi Selatan*, Program Studi Agribisnis Perikanan Jurusan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, (2017), h. 15.

³Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 5.

⁴Chandra Kusuma Putra dkk, *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, 3. Diakses tanggal 27 November 2023.

⁵Muhammad Ramadhan, *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), h. 3.

dalam menciptakan perubahan sosial melalui kesadaran kolektif dan kerja kolaboratif. Ukuran kesejahteraan dapat dilihat dari kriteria Pareto, yakni perubahan dinilai positif jika menguntungkan tanpa merugikan pihak lain.⁶

Pengembangan ekonomi berfokus pada penguatan kapasitas individu atau lembaga menuju kemandirian. Hal ini mencakup pelatihan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya agar lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam Islam, pemanfaatan sumber daya harus seimbang, bertanggung jawab, dan tidak merusak lingkungan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Qasas: 77.

Damihartini dan Jahi menyoroti bahwa penguatan ekonomi memerlukan peningkatan SDM, kewirausahaan, manajemen, dan keterampilan teknis. Prinsip dasar pengembangan mencakup prioritas pada masyarakat, pengurangan ketergantungan eksternal, keberlanjutan, serta hubungan yang harmonis antara masyarakat dan lembaga.⁷

Tujuan pengembangan ekonomi, menurut Edi Suharto, adalah memberdayakan masyarakat agar mandiri, mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan menyelesaikan masalah secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Wrihatnolo dan Mukerji juga menekankan penciptaan masyarakat mandiri dan sejahtera, yang aktif memecahkan masalah serta menjunjung tinggi kerja sama dan nilai-nilai progresif.⁸

Model pengembangan ekonomi menurut Jack Rothman terdiri dari tiga pendekatan:

1. Locality Development – berfokus pada pengembangan potensi lokal secara partisipatif.

2. Social Planning – menitikberatkan pada penyusunan kebijakan untuk menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan atau pengangguran.
3. Social Action – bertujuan menghapus ketimpangan dengan redistribusi kekuasaan dan sumber daya.

Strategi pembangunan ekonomi, menurut Mardi Yatmi Hutomo, meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan peningkatan akses pendidikan. Dua pendekatan yang dianggap efektif adalah menumbuhkan jiwa wirausaha dan mengurangi kemiskinan lewat pendidikan.

Kewirausahaan sosial merupakan alternatif strategis dalam pengembangan ekonomi. Tujuannya bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga menyelesaikan masalah sosial. Menurut Nicholls, kewirausahaan sosial berangkat dari inisiatif individu inovatif yang mengintegrasikan unsur bisnis, sosial, dan nilai kemanusiaan untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Prosesnya mencakup identifikasi masalah, pendirian usaha sosial, dan pengelolaan yang efisien guna mencapai dampak sosial jangka panjang.⁹

2. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Secara asal-usul, konsep pemberdayaan berakar dari kata "daya" atau "power" yang mengindikasikan kekuatan atau kapasitas. Dari sana, pemberdayaan bisa diartikan sebagai proses menuju keberdayaan, atau upaya untuk memperoleh atau memberikan kekuatan, kapasitas, atau kemampuan dari pihak yang memiliki kekuatan kepada pihak yang kurang atau belum memiliki kekuatan.¹⁰

Proses pemberdayaan seharusnya mencakup berbagai aspek, termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memperkuat kapasitas dan keterampilan masyarakat, melindungi mereka dari

⁶Ari Ganjar Herdiansah dan Randi, "Peran Organisasi Masyarakat (ORMAS) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 1 No. 1 Desember 2016, h. 52.

⁷Yoyok Rimbawan, "Pasantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur)". Jurnal Conference Proceeding, AICIS XII, 2012, 1182

⁸Edi Sutarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 60.

⁹Rintan Saragih, "Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial", Jurnal Kewirausahaan, Vol. 3 No. 2 Desember 2017, 5.

¹⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 59.

ketidakadilan, memberikan bimbingan dan dukungan, serta menjaga agar kondisi lingkungan tetap seimbang.¹¹ Istilah pemberdayaan semakin umum digunakan dalam konteks pembangunan dan upaya pengentasan kemiskinan. Ini berkaitan dengan situasi individu atau masyarakat yang kurang berdaya atau lemah. Ketidakberdayaan bisa disebabkan oleh kekurangan dalam pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, jaringan sosial, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kekurangan dalam berbagai aspek ini dapat menyebabkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan.¹²

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki kekuatan atau kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Konsep pemberdayaan dalam Islam ditekankan sebagai sesuatu yang holistik, yang mencakup semua aspek dan dimensi kehidupan.

Pemberdayaan adalah gagasan yang terkait dengan kekuasaan. Istilah kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kapasitas seseorang untuk mendorong dirinya sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan. Kapasitas tersebut dapat mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengarahkan individu, atau mengelola kelompok atau organisasi, tanpa mempertimbangkan kebutuhan, potensi, atau preferensi orang lain. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang bertujuan memberikan kekuasaan dan kapasitas kepada masyarakat agar mereka dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki, sehingga mampu mencapai kesejahteraan.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama untuk menciptakan kemandirian. Proses ini tidak bersifat instan atau permanen, melainkan terdiri dari tahapan-tahapan sistematis:

1. Tahap penyadaran masyarakat dibantu untuk menyadari potensi dan perlunya peningkatan kapasitas diri, baik secara mental maupun sikap.
2. Tahap transformasi dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan.
3. Tahap kemandirian masyarakat diarahkan untuk menjadi inovatif, kreatif, dan mampu berpikir strategis, sehingga mereka dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal.¹³

3. Ekonomi Syariah

Dalam bahasa Arab, kata "ekonomi" diistilahkan dengan kata "iqtisad" yang berasal dari akar kata "Qasd" yang mempunyai makna dasar sederhana, hemat, sedang, lurus, dan tengah-tengah. Sedangkan kata "iqtisad" memiliki makna sederhana, penghematan, dan kelurusan. Istilah ini kemudian menjadi terkenal dan digunakan sebagai istilah ekonomi dalam Bahasa Indonesia.

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁴ Ada banyak pendapat mengenai pengertian dan ruang lingkup ekonomi Islam. Dawan Rahardjo memilah istilah ekonomi Islam ke dalam tiga kemungkinan pemaknaan. Pertama, ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai atau ajaran Islam. Kedua, ekonomi Islam adalah sistem, yang menyangkut pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Ketiga, ekonomi Islam adalah perekonomian

¹¹Randy R dan Riant Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 117.

¹²Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 48.

¹³Ambar Teguh Sluistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 82.

¹⁴Muhammad Abdul Manan, *Teori Dan Prakteik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), h. 19.

umat Islam. Dalam tulisan ini, ekonomi Islam mencakup ketiganya dengan penekanan pada ekonomi Islam sebagai konsep dan sistem ekonomi. Ketiga wilayah tersebut, yakni teori, sistem, dan kegiatan ekonomi umat Islam, merupakan tiga pilar yang harus membentuk sebuah sinergi.

Menurut Adi Warman Karim, tiga wilayah level (teori, sistem, dan aktivitas) tersebut menjadi basis dalam upaya penegakan syariah dalam bidang ekonomi Islam yang harus dilakukan secara akumulatif. Dengan demikian, diperlukan adanya upaya yang sinergis dengan melibatkan seluruh komponen dalam rangka menegakkan syariah dalam bidang ekonomi.¹⁵

Kepemilikan dalam ekonomi Islam dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kepemilikan Umum

Kepemilikan umum mencakup semua sumber daya alam yang tidak terbatas pada satu individu atau kelompok tertentu, melainkan dimiliki dan dikelola untuk kepentingan seluruh masyarakat. Sumber daya ini meliputi bentuk padat, cair, maupun gas, seperti minyak bumi, batu bara, besi, tembaga, emas, dan berbagai mineral lainnya. Selain itu, sumber daya yang tersimpan di dalam perut bumi, seperti panas bumi, gas alam, dan uranium juga termasuk dalam kategori ini. Energi dalam segala bentuknya baik itu energi fosil maupun terbarukan menjadi bagian penting dari kepemilikan umum, terutama bila menjadi bahan baku utama dalam industri berat seperti pembangkit listrik, kilang minyak, atau industri baja. Dalam perspektif ekonomi Islam, kepemilikan umum tidak boleh diprivatisasi karena dapat menimbulkan ketimpangan sosial. Negara bertanggung jawab untuk mengelolanya demi kesejahteraan rakyat, menjamin distribusinya secara adil, dan mencegah monopoli oleh pihak-pihak tertentu.

2. Kepemilikan Negara

Kepemilikan negara mencakup seluruh kekayaan yang diperoleh dan dikuasai oleh

negara untuk kepentingan rakyat secara keseluruhan. Kekayaan ini meliputi hasil dari pungutan pajak dalam berbagai bentuknya, seperti pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, bea cukai, dan retribusi. Selain itu, sumber pendapatan negara juga berasal dari aktivitas ekonomi yang dilakukan negara, seperti perdagangan, industri, dan pertanian yang dikelola secara langsung oleh pemerintah atau melalui badan usaha milik negara. Kepemilikan ini tidak termasuk kekayaan milik individu maupun kepemilikan umum seperti fasilitas publik. Dalam pelaksanaannya, negara bertanggung jawab mengelola dan mengalokasikan kekayaan tersebut demi tercapainya keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, dan pembangunan nasional. Prinsip penggunaannya harus berpijak pada asas kemanfaatan umum serta transparansi agar kekayaan negara tidak disalahgunakan. Dengan demikian, kepemilikan negara merupakan instrumen strategis dalam mencapai tujuan bernegara.

3. Kepemilikan Individu

Kepemilikan dalam perspektif syariat Islam merupakan hak yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menguasai dan memanfaatkan suatu benda atau harta sesuai dengan ketentuan hukum yang telah ditetapkan. Kepemilikan ini mencakup hak untuk menggunakan, menikmati hasil, mengalihkan, maupun mempertahankan harta tersebut dari pihak lain yang tidak berhak. Dalam Islam, setiap individu diberikan ruang untuk memiliki harta secara pribadi, selama proses perolehannya dilakukan dengan cara yang halal dan tidak merugikan orang lain. Kepemilikan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan tetap berada dalam pengawasan dan batasan norma-norma syariat, seperti zakat, larangan menimbun, dan kewajiban sosial lainnya. Oleh karena itu, kepemilikan harus dikelola dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pengelolaan kepemilikan yang sesuai syariat akan menciptakan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial.

¹⁵M. Nur Ariyanto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kerang mutiara dan dampaknya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Bugis, Kabupaten Parigi Moutong. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, terutama terkait dinamika sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci seperti petani kerang mutiara, tokoh masyarakat, aparat desa, serta pendamping atau fasilitator program pemberdayaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi desa, laporan kegiatan, data statistik, serta literatur yang relevan mengenai pemberdayaan ekonomi dan budidaya kerang mutiara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola atau tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pemberdayaan kerang mutiara berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan ekonomi lokal di Desa Bugis, Parigi Moutong.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala-kendala Tertentu yang Dihadapi Masyarakat Desa Bugis Parigi Moutong dalam Mengembangkan Usaha Kerang Mutiara

Meskipun potensi perairan di pesisir Parigi Moutong sangat mendukung

pengembangan budidaya kerang mutiara, kenyataannya masyarakat Desa Bugis menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya. Kendala-kendala tersebut bersifat kompleks, meliputi aspek alamiah, teknis, hingga pengelolaan logistik dan pemasaran.

Perubahan musim, khususnya saat musim kemarau, menjadi tantangan yang sangat krusial dalam budidaya kerang mutiara. Kenaikan suhu air laut selama musim kemarau tidak hanya berdampak pada kenyamanan habitat kerang, tetapi juga langsung mempengaruhi fisiologi dan metabolisme mereka. Bibit kerang mutiara sangat sensitif terhadap fluktuasi suhu, dan dalam kondisi ekstrem, proses pertumbuhan dan pembentukan lapisan nacre (lapisan mutiara) dapat terganggu. Selain itu, penurunan jumlah plankton sebagai sumber makanan alami menyebabkan terganggunya rantai pasok nutrisi bagi kerang, yang berdampak langsung pada lambatnya pertumbuhan dan rendahnya kualitas mutiara yang dihasilkan. Hal ini diperburuk dengan perubahan salinitas yang kerap kali tidak stabil di musim kemarau, menyebabkan stres fisiologis pada kerang.

Dalam menghadapi tantangan ini, para petani seperti Bapak Hafid dan Bapak Haruna menerapkan strategi adaptif yang cukup kompleks. Mereka tidak hanya mengandalkan pemantauan visual terhadap kondisi air, tetapi juga menggunakan metode tradisional untuk menilai tingkat keasaman dan kejernihan air. Pemantauan suhu dan kejernihan air dilakukan lebih sering, biasanya dua hingga tiga kali dalam sehari. Bila ditemukan tanda-tanda gangguan seperti air yang terlalu keruh atau berbau, maka dilakukan tindakan seperti penggantian posisi keramba atau pengaturan kedalaman gantungan kerang. Adaptasi ini tidak hanya membutuhkan keahlian teknis tetapi juga intuisi yang dibangun dari pengalaman bertahun-tahun di laut.

Tindakan preventif lainnya juga dilakukan saat panen. Sanudi, seorang petani kerang senior, menekankan pentingnya waktu panen yang dilakukan sebelum matahari terbit. Hal ini didasarkan pada pengetahuan lokal bahwa sinar matahari yang terlalu kuat dapat merusak lapisan luar mutiara yang masih basah,

sehingga mempengaruhi keindahan dan nilai jualnya. Praktik ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dalam budidaya kerang telah berkembang dan diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi bagian integral dari keberlanjutan usaha ini.

Kendala lain yang tidak kalah berat adalah pada tahap pengadaan bibit. Bibit kerang yang didatangkan dari luar daerah, seperti dari Pulau Bali, sering mengalami stres berat akibat proses transportasi. Perjalanan panjang, perubahan suhu air, dan perbedaan tingkat salinitas menyebabkan ketidaksesuaian kondisi lingkungan sehingga bibit kehilangan daya tahan sebelum sempat diadaptasikan. Haruna, Icu, dan Wahid mengungkapkan bahwa tingkat kematian bibit bisa mencapai 30–50% bila pengangkutan dilakukan tanpa sistem pendingin yang memadai. Dalam konteks ini, perlunya inovasi dalam teknologi transportasi bibit menjadi hal mendesak, seperti penggunaan box insulasi suhu, penambahan sistem aerasi selama perjalanan, serta adanya pendampingan teknis dari tenaga ahli kelautan.

Selain persoalan lingkungan dan bibit, faktor teknis dalam infrastruktur budidaya juga menjadi sorotan. Tali-tali gantungan yang digunakan untuk menambatkan kerang sering menjadi ekosistem baru bagi spesies pengganggu seperti alga, tunikata, dan ikan kecil. Kehadiran organisme ini mengganggu sirkulasi air dan dapat menyebabkan kompetisi oksigen, yang pada akhirnya menurunkan kualitas air di sekitar bibit kerang. Proses pembersihan tali secara berkala menjadi pekerjaan tambahan yang menyita waktu dan tenaga. Rendi dan Erwin menekankan bahwa jika tali tidak dibersihkan minimal satu kali dalam dua minggu, maka akan terjadi pertumbuhan alga yang masif, menyebabkan kematian massal kerang muda dalam hitungan hari.

Namun demikian, kendala-kendala ini bukanlah hal yang tak dapat diatasi. Yang diperlukan adalah kesadaran kolektif bahwa budidaya kerang mutiara memerlukan pendekatan ilmiah dan sistematis. Hal ini mencakup pelatihan teknis kepada petani dalam manajemen kualitas air, pemanfaatan teknologi

monitoring lingkungan berbasis sensor, hingga penguatan kelembagaan petani untuk memudahkan akses pada subsidi dan bantuan alat produksi. Kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan swasta menjadi kunci dalam mengakselerasi transfer teknologi dan peningkatan kapasitas petani.

Keberhasilan budidaya kerang mutiara di Desa Bugis, dengan segala kendala yang dihadapi, menjadi contoh nyata bahwa kekayaan sumber daya alam tidak akan maksimal jika tidak diiringi dengan kesiapan teknis dan kelembagaan yang kuat. Perluasan program pendampingan dan penyediaan infrastruktur pendukung seperti cold storage, laboratorium air mini, serta permodalan yang memadai akan mampu mendorong usaha ini menjadi lebih berdaya saing. Dengan demikian, budidaya kerang mutiara tidak hanya menjadi penopang ekonomi lokal, tetapi juga simbol ketahanan dan adaptasi masyarakat pesisir terhadap perubahan zaman dan tantangan lingkungan.

Dampak Ekonomi yang Dihasilkan dari Usaha Pemberdayaan Kerang Mutiara terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Bugis Parigi Moutong

Usaha pemberdayaan kerang mutiara telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Bugis. Dampak ini tidak hanya terbatas pada peningkatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan pemberdayaan sumber daya manusia.

1. Dampak Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kerang mutiara telah menciptakan transformasi nyata dalam struktur ekonomi rumah tangga di Desa Bugis. Sebelum adanya program ini, sebagian besar penduduk hanya mengandalkan hasil laut tangkapan yang bersifat musiman dan tidak menentu. Akibatnya, fluktuasi penghasilan tinggi dan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi keluarga.

Namun setelah implementasi budidaya, masyarakat memperoleh penghasilan yang lebih terprediksi karena kegiatan produksi

berlangsung secara berkelanjutan sepanjang tahun. Proses pemeliharaan dan pemanenan kerang yang berlangsung dalam siklus tahunan menciptakan kesinambungan produksi dan pemasukan. Hal ini memungkinkan perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk investasi dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Seperti disampaikan oleh Bapak Bakran dan Bapak Mardun, hasil dari usaha ini telah memungkinkan mereka menyekolahkan anak hingga ke jenjang lebih tinggi dan memperbaiki kondisi tempat tinggal mereka.

Lebih jauh, dampak ekonomi ini juga tercermin dalam peningkatan daya beli masyarakat lokal, peningkatan konsumsi rumah tangga, dan mulai tumbuhnya usaha mikro seperti warung, penginapan, serta jasa transportasi lokal yang menunjang aktivitas budidaya dan pariwisata bahari.

2. Ketenagakerjaan

Budidaya kerang mutiara bukan hanya sektor ekonomi, tetapi juga wahana penyerapan tenaga kerja multi-segmen. Kegiatan ini membutuhkan keterlibatan banyak pihak, dari pemilik modal, tenaga penyelam, teknisi perawatan, hingga pekerja harian. Masyarakat yang sebelumnya menganggur atau hanya bekerja serabutan kini mendapatkan peran tetap, bahkan beberapa di antaranya mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan melalui pelatihan dan praktik langsung.

Sebagai contoh, Risno dan Nawan adalah representasi dari penduduk yang tidak memiliki latar belakang perikanan atau kemaritiman, namun dengan adanya pelatihan dari lembaga pendamping dan pemerintah, mereka mampu menjadi teknisi perawatan kerang yang terampil. Ini membuktikan bahwa budidaya kerang mutiara berperan besar dalam proses inklusi sosial, dengan memberikan kesempatan kerja bagi kelompok rentan, termasuk perempuan dan pemuda yang sebelumnya termarjinalkan secara ekonomi.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menyerap tenaga kerja, tetapi juga membentuk basis keahlian lokal (local skilled labor base) yang dapat diandalkan untuk pengembangan sektor kelautan secara lebih luas.

3. Dampak Sosial-Budaya

Secara sosial, usaha ini telah memicu dinamika positif dalam masyarakat. Budidaya kerang mutiara bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan juga ruang interaksi sosial yang mendorong kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam kelompok kerja. Kegiatan bersama di laut, diskusi kelompok, serta evaluasi rutin memperkuat kohesi sosial antarwarga.

Lebih dari itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti menjaga keseimbangan ekosistem laut, etika menangkap hasil laut, dan pola hidup berkelanjutan kembali ditegaskan dalam praktik keseharian masyarakat. Budidaya kerang juga menjadi inspirasi bagi munculnya produk kerajinan tangan berbahan dasar cangkang kerang, perhiasan lokal, hingga atraksi wisata budaya yang memperkenalkan budaya Bugis-Parigi kepada pengunjung luar. Kepala Desa Bugis menyebutkan bahwa inisiatif ini telah menarik perhatian wisatawan, termasuk pelajar dan peneliti dari luar daerah, yang ingin melihat langsung praktik budidaya dan budaya maritim lokal.

Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pelestarian identitas budaya, peningkatan rasa bangga masyarakat terhadap tradisi lokal, dan membuka ruang dialog antarbudaya.

4. Penguatan Infrastruktur dan Akses Pasar

Keberhasilan budidaya kerang mutiara juga menjadi pemicu bagi pembangunan fisik dan logistik desa. Pemerintah daerah dan mitra pembangunan mulai melihat urgensi untuk meningkatkan infrastruktur penunjang, seperti dermaga mini, jalan produksi, gudang penyimpanan hasil laut, serta fasilitas pengemasan dan distribusi.

Akses masyarakat terhadap pasar juga semakin terbuka, baik melalui kerja sama langsung dengan eksportir mutiara, koperasi petani kerang, maupun platform digital yang mempertemukan petani dengan pembeli. Adanya jaringan pemasaran ini mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan meningkatkan daya tawar petani.

Selain itu, akses komunikasi dan transportasi desa turut membaik karena

peningkatan kegiatan ekonomi memicu perhatian lebih dari pemerintah dan pihak swasta. Semua ini menciptakan ekosistem pembangunan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

5. Pemberdayaan SDM dan Kemandirian Komunitas

Inti dari keberhasilan budidaya kerang mutiara di Desa Bugis terletak pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Pelatihan berkala, keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, serta kepemilikan terhadap proses budidaya menjadi elemen penting dalam membangun kemandirian komunitas. Tidak sedikit pemuda desa yang mulai tertarik untuk menetap dan membangun karier di sektor ini, menekan angka urbanisasi yang sebelumnya cukup tinggi.

Dengan tumbuhnya kepercayaan diri dan kapasitas lokal, masyarakat kini lebih siap menghadapi tantangan global, termasuk perubahan iklim, krisis ekonomi, dan fluktuasi harga komoditas laut. Komunitas tidak lagi bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal, melainkan mampu mengelola dan mengembangkan potensi sendiri secara mandiri.

E. PENUTUP

Pertama, dari segi kendala, terdapat tiga tantangan utama. Musim kemarau menyebabkan peningkatan suhu air dan penurunan plankton yang menghambat pertumbuhan kerang. Masyarakat mengatasinya dengan penambahan nutrisi dan pengawasan lingkungan yang ketat. Kedua, kendala dalam pengadaan dan pengiriman bibit kerang mutiara menuntut peningkatan manajemen transportasi dan perawatan pasca-pengiriman untuk menekan angka kematian bibit. Ketiga, masalah pada tali penopang kerang yang menjadi tempat hidup ikan kecil dan alga memerlukan pembersihan rutin demi menjaga pertumbuhan kerang dan kualitas lingkungan budidaya.

Kedua, dari segi dampak ekonomi, usaha budidaya kerang mutiara telah menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi masyarakat. Hal ini memungkinkan peningkatan kualitas hidup, pendidikan, serta perbaikan infrastruktur desa. Selain itu, usaha

ini membuka banyak lapangan pekerjaan, baik bagi tenaga terampil maupun tidak terampil, yang secara langsung mendukung perekonomian lokal. Secara sosial, program ini telah memperkuat kemandirian, meningkatkan keterampilan, memperluas akses pasar, dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata berbasis kerajinan lokal, serta memperkuat rasa percaya diri dan semangat kolektif masyarakat pesisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Ari Ganjar Herdiansah dan Randi, "Peran Organisasi Masyarakat (ORMAS) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 1 No. 1 Desember 2016.
- Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).
- Chandra Kusuma Putra dkk, *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, 3. Diakses tanggal 27 November 2023.
- Dahuri, Rochimin. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta: Pramadya Paramita, 1996).
- M. Nur Ariyanto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Manan, Muhammad Abdul. *Teori Dan Prakteik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa).
- Ramadhan, Muhammad. *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: LKiS, 2018).
- Ramadhan, *Teknik Budidaya Kerang Mutiara (Pinctada Maxima) Metode Longline di PT. Timor Otsuki Mutiara Kab. Barru, Sulawesi Selatan*, Program Studi Agribisnis Perikanan Jurusan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, 2017).
- Randy R dan Riant Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007).
- Rimbawan, Yoyok. "Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur)". Jurnal Conference Proceeding, AICIS XII, 2012.
- Saragih, Rintan. "Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial", Jurnal Kewirausahaan, Vol. 3 No. 2 Desember 2017.
- Sluistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004).
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat: Kajian Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).